

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN FAKTOR LINGKUNGAN
TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULURAN TB PARU DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SLOGOHIMO



DISUSUN OLEH :
MYA KHARISMA WARDHANI
ST231020

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA
2024

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SLOGOHIMO

Mya Kharisma Wardhani¹, Ns.Rufaida Nur Fitriana,M.Kep²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

myakhrsm21@gmail.com

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

rufaida.nurf@ukh.ac.id

ABSTRAK

Penyakit Tuberculosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia. Penyebab tingginya angka tuberkulosis di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kurang pengetahuan dan sikap keluarga. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Timbulnya suatu penyakit salah satunya yaitu karena *environment* (lingkungan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penularan Tb paru dan hubungan faktor lingkungan terhadap perilaku pencegahan penularan Tb paru

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Slogohimo Wonogiri menggunakan metode *cross sectional*. Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional. Populasi sebanyak 32 pasien dengan diagnosa Tb Paru dan didapatkan sampel 24 responden menggunakan total sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, lingkungan fisik dan perilaku pencegahan penularan Tb paru. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisa didapatkan hasil mayoritas responden Tb paru adalah laki-laki (70,8%), rata – rata responden berusia 47,63 tahun, mayoritas responden berpendidikan SMP (41,7 %), mayoritas responden berkerja buruh sebesar 13 orang (54,2%). Mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang baik (66,7%). Mayoritas responden memiliki faktor lingkungan baik (54,2%). Mayoritas memiliki perilaku pecegahan penularan Tb Paru kurang baik (70,8 %).

Hasil hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru menggunakan Sperman mendapatkan hasil $p=0,009$ $r =0,519$. Hasil hubungan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru menggunakan Kendall Tau-b mendapatkan hasil $p=0,222$ $r =0,286$. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru dan tidak ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru.

Kata Kunci : Penyakit Tuberculosis, Tingkat Pengetahuan, Faktor Lingkungan, Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru.

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVELS AND ENVIRONMENTAL FACTORS ON PREVENTIVE BEHAVIORS TOWARDS THE TRANSMISSION OF PULMONARY TB IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS SLOGOHIMO

Mya Kharisma Wardhani¹, Ns.Rufaida Nur Fitriana,M.Kep²

¹Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program, Kusuma Husada University of Surakarta
myakhrsm21@gmail.com

²Lecturer in Undergraduate Degree in Nursing Study Program, Kusuma Husada University of Surakarta
rufaida.nurf@ukh.ac.id

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a world health problem. The high incidence of tuberculosis in Indonesia is caused by various factors, such as lack of knowledge and family behaviors. Behavior refers to a series of actions or responses shown by an individual in reaction to something, which can develop into a habit due to values they uphold. A disease can be caused by the environment. This study aimed to find out the relationship between knowledge levels and environmental factors on preventive behaviors towards the transmission of pulmonary TB.

This study was conducted in Puskesmas Slogohimo Wonogiri using the cross-sectional method. The study type used a correlational descriptive design. The population consisted of 32 patients diagnosed with pulmonary TB and a sample of 24 respondents was obtained using total sampling. The research instrument used questionnaires of knowledge, physical environment, and preventive behaviors towards the transmission of pulmonary TB. The results of the study based on the analysis showed that the majority of respondents with pulmonary TB were male (70.8%), the average age was 47.63 years old, junior high school graduates (41.7%), worked as laborers, and amounted to 13 people (54.2%), had a poor knowledge level (66.7%), had good environmental factors (54.2%), and had poor preventive behaviors towards the transmission of pulmonary TB (70.8%).

The results of the relationship between the knowledge levels and preventive behaviors towards the transmission of pulmonary TB using the Spearman obtained the results $p = 0.009$ $r = 0.519$. The results of the relationship between environmental factors and preventive behaviors towards the transmission of pulmonary TB using the Kendall tau-b obtained the results $p = 0.222$ $r = 0.286$. From this study it can be concluded that there is a relationship between knowledge levels and preventive behaviors towards the transmission of pulmonary TB, on the other hand, there is no relationship between environmental factors and preventive behaviors towards the transmission of pulmonary TB.

Keywords: Tuberculosis Disease, Knowledge Levels, Environmental Factor, Preventive Behaviors Towards the Transmission of Pulmonary TB

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberculosis (TB) atau Tb paru merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia. TB paru menduduki peringkat ke-2 sebagai penyebab utama kematian akibat penyakit menular setelah HIV (WHO, 2022). Menurut Kemenkes RI (2019) tuberculosis merupakan suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Prevalensi penderita TB paru pada Tahun 2021 yang terjadi di benua Asia Tenggara sebesar 45%, Afrika 23%, Pasifik Barat 18%, Amerika 2,9% dan Eropa 2.2%. Benua Asia Tenggara menjadi prevalensi tertinggi di dunia, dan 3 negara dengan beban tertinggi di Asia Tenggara yaitu negara India, Cina, dan Indonesia (WHO, 2022). Di Indonesia terdapat 824 ribu kasus orang yang menderita penyakit TB paru angka kematian yang menderita dikarenakan penyakit TB paru mencapai 93 ribu orang setiap tahunnya.

Pada tahun 2022 tenaga kesehatan Indonesia berhasil mendeteksi kasus TB paru terbaru sebanyak 700 ribu kasus, jumlah kasus tersebut merupakan capaian tertinggi dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2022, penduduk Kabupaten Wonogiri sebesar 1.071.080 jiwa. Jumlah kasus Tb Paru di Kecamatan Slogohimo menurut data Dinkes Wonogiri dalam profil DKK Tahun 2022 sebanyak 26 kasus dengan laki – laki sebanyak 18 jiwa dan perempuan 8 jiwa (Dinkes Wonogiri, 2022). Penyebab tingginya angka Tb paru di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kurang pengetahuan dan sikap keluarga yang dimiliki dalam melakukan pencegahan penularan penyakit Tuberculosis (TBC). Pengetahuan sikap dan tindakan merupakan domain terbentuknya suatu perilaku, sedangkan pengetahuan itu sendiri merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang. Perilaku seseorang diperoleh dari berbagai macam pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan pada

pengetahuan, sikap dan tindakan (Sarwono, 2018).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut (Adventus, dkk, 2019). Menurut teori John Gordon timbulnya suatu penyakit didasari 3 aspek yang sangat berpengaruh yaitu host (penjamu/inang), agent (penyakit), *environment* (lingkungan). Ketiga faktor ini disebut segitiga epidemiologi (*epidemiological triangle*). Kondisi lingkungan fisik rumah mempengaruhi penularan dan penyebaran *Mycobacterium tuberculosis*, penyebaran *Mycobacterium tuberculosis* akan lebih cepat menyerang pada masyarakat yang mempunyai rumah dalam keadaan lembab, kurang cahaya, dan tidak terdapat ventilasi udara.

Penelitian yang dilakukan oleh Fawwaz et al., (2022) dengan sebanyak 65 responden (100%) mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan baik sebanyak 22 responden (33%), dengan P-Value sebesar 0,000 ($p < 0.05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan Tb paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BPKM) Purwokerto. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini et al., (2022) sebanyak 74 sampel penderita Tb Paru analisis penelitian menghasilkan bahwa suhu, kelembaban, pencahayaan, luas ventilasi, kepadatan hunian, pengetahuan, sikap dan tindakan mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian tuberculosis paru karena nilai p value < 0.05 adapun variabel yang paling dominan adalah ventilasi, suhu dan tindakan. Penelitian ini akan

menggunakan 3 (tiga) kuesioner yaitu tingkat pengetahuan tentang Tb Paru, faktor lingkungan dan perilaku pencegahan penularan Tb Paru.

Hasil studi pendahuluan dari 32 diambil sebanyak 3 responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tentang pengetahuan penyakit Tb Paru dengan 20 pertanyaan. Hasil dari 20 pertanyaan 1 responden menjawab 8 benar dengan presentase 40 % dan 2 responden lainnya menjawab 9 benar dengan presentase 45 %. Sedangkan pada hasil studi pendahuluan terkait dengan lingkungan responden 1 dan 2 jenis lantainya yaitu tanah, responden 3 jenis lantai berasal dari semen. Lantai berupa tanah akan meningkatkan kelembaban dalam ruangan rumah mempermudah perkembangbiakan bakteri tuberculosis. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti dalam mengambil judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo.

Tujuan dilakukan penelitian tersebut untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan dan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru serta untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, usia, status pendidikan, status pekerjaan, pendidikan kesehatan) dan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, lingkungan fisik dan perilaku pencegahan penularan Tb Paru pada responden dengan Tb Paru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional. Deskriptif korelasional yaitu menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini peneliti menganalisa hubungan antara pengetahuan dan faktor lingkungan penderita TB Paru terhadap perilaku pencegahan penularan TB Paru. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yaitu data penelitian dapat dikumpulkan sesuai kondisi atau situasi

saat penelitian tersebut berlangsung, sehingga pengumpulan data cukup dilakukan sekali atau pada waktu penelitian dilakukan tanpa harus melihat melihat latar belakang kejadian yang telah lalu ataupun yang akan datang (Hidayat, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien dengan diagnosa TB Paru berdasarkan catatan medis di Puskesmas Slogohimo. Jumlah populasi yang akan diteliti yaitu sebanyak 32 pasien dengan diagnosa Tb Paru dari Januari 2024 sampai dengan Mei 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru. Sampling dilakukan secara total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil semua populasi sebagai sampel. Kriteria dalam penelitian ini diantaranya pasien TB Paru yang bersedia menjadi responden, sedang dalam pengobatan TB Paru, usia 18 – 80 tahun. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 24 responden yang diambil pada pasien Tb Paru yang terdapat di Puskesmas Slogohimo.

Pada penelitian ini sudah dilakukan uji keterangan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta No.2292/UKH.L.02 /EC/VII/2024. Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan TB Paru dan Perilaku dalam penelitian Astuti (2013) jurnal penelitian Egayaka (2022) setelah dilakukan uji validitas pada 38 pertanyaan kuesioner dinyatakan valid dengan r hitung = $0,78 > 0,6$ untuk kuesioner tingkat pengetahuan dan r hitung = $0,83 > 0,6$ untuk kuesioner perilaku maka kuesioner tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil uji validitas pada kuesioner Lingkungan Najiyah (2022) luas ventilasi r hitung = $0,557$. Jenis lantai r hitung = $0,511$. Kepadatan hunia r hitung = $0,601$. Kelembaban r hitung = $0,633$. Diketahui nilai R pada $df (N-2) = (30-2) = 28$ dan $\alpha = 5\%$ sebesar $0,361$ maka dari hasil tersebut apabila dibandingkan dengan nilai R ($0,361$) dari r hitung masing - masing maka dapat disimpulkan alat ukur penelitian lingkungan dinyatakan valid.

Pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan yang signifikan yaitu hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru di wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo dan hubungan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru di wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo pada tanggal 02 – 13 September 2024 dengan jumlah responden 24 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini. Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, status pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, faktor lingkungan dan perilaku pencegahan penularan Tb Paru.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki – Laki	17	70.8 %
Perempuan	7	29.2%
Total	24	100%

Berdasarkan penelitian di dapatkan hasil bahwa sebagian besar jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebesar 17 responden (70.8%). Tuberkulosis Paru pada perempuan lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki- laki, yang mana laki-laki lebih mudah terjangkit tuberkulosis dikarenakan sebagian besar memiliki kebiasaan merokok (Kemenkes RI, 2021).

Perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding laki -laki, oleh karena itu perempuan lebih banyak melaporkan gejala penyakitnya dan berkonsultasi dengan dokter karena perempuan cenderung memiliki perilaku tekun daripada laki- laki (Dewanty et al, 2021).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Mean (±SD)	Median (Min – Max)
Usia	47,63 (±15,065)	47,50 (21 – 71)

Berdasarkan penelitian di dapatkan hasil bahwa usia responden pada penelitian ini adalah usia minimal 21 tahun dan usia maksimal 71 tahun dengan rata – rata usia 47,63 tahun. Semakin tua umur maka daya tahan tubuh juga akan semakin menurun sehingga mudah untuk terkena penyakit (Pangaribuan et al, 2020).

Usia juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi Tb Paru karena pada usia produktif orang menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja sehingga waktu istirahat berkurang menyebabkan daya tahan tubuh menurun (Konde, 2020).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Status Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	8	33,3 %
SMP	10	41,7 %
SMA	5	20,8 %
SARJANA	1	4,2 %
Total	24	100%

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil status pendidikan responden pada penelitian ini sebagian besar SMP yaitu 10 responden (41,7%). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mudah dalam menerima informasi.

Semakin rendah pendidikan maka ilmu pengetahuan di bidang kesehatan semakin berkurang baik yang menyangkut asupan makanan, penanganan pada keluarga yang sakit, rumah yang memenuhi syarat kesehatan, pengetahuan penyakit Tb Paru serta usaha – usaha preventif lainnya (Damayanti et al, 2018).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Buruh	13	54,2 %
Petani	5	20,8 %
Sopir	1	4,2 %
IRT	4	16,7 %
Pegawai Swasta	1	4,2 %
Total	24	100%

Berdasarkan penelitian yang didapatkan hasil pada status pekerjaan pada responden mayoritas Buruh sebesar 13 orang (54,2%). Pekerjaan mempengaruhi status ekonomi dimana semakin tinggi status ekonomi maka resiko terkena Tb paru akan semakin lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati et al. (2020) yang menemukan bahwa ada hubungan antara penyakit tuberkulosis paru-paru dan status sosial ekonomi.

Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi, atau yang memiliki kemampuan finansial, masih memiliki kemungkinan terkena Tb paru. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh dengan penghasilan tidak tetap.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5 Variabel Tingkat Pengetahuan

Variabel Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	8	33,3 %
Kurang Baik	16	66,7 %
Total	24	100 %

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pada responden dengan Tb Paru di wilayah kerja puskesmas slogohimo menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada responden dengan Tb Paru sebanyak 16 responden (66,7%) hasil kurang baik dan sebanyak 8 responden (33,3%) baik. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan responden meliputi

beberapa variabel diantaranya yaitu variabel pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan, penularan dan gaya hidup sehat.

Menurut Notoadmojo (2018) pengetahuan memainkan peran penting dalam pembentukan tindakan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pengetahuan yang baik dapat membantu dalam upaya pencegahan penularan TB Paru. Menurut Sugion et al., (2022) tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit tersebut. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan TB paru adalah tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan penularan TB paru.

Tabel 6 Variabel Faktor Lingkungan

Variabel Faktor Lingkungan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	13	54,2 %
Kurang Baik	11	45,8 %
Total	24	100 %

Hasil penelitian faktor lingkungan pada responden dengan Tb Paru di wilayah kerja puskesmas slogohimo menunjukkan bahwa faktor lingkungan pada responden dengan Tb Paru yang terlibat dalam penelitian ini hasil kurang baik sebanyak 11 responden (45,8%) dan baik sebanyak 13 responden (54,2%).

Pada luas ventilasi rumah menunjukkan bahwa ventilasi rumah pada responden dengan Tb paru di wilayah kerja slogohimo memenuhi syarat. Kondisi lantai yang kedap air seperti ubin, keramik, plester dapat mengontrol kelembaban di dalam rumah karena lantai dapat menahan penetrasi air. Rumah dengan lantai yang tidak memenuhi syarat kelembabannya maka udara di dalam rumah juga lembab, yang dapat menjadi promotor yang baik bagi kuman *M. Tuberculosis*. Responden

yang memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat diharapkan dapat membuka jendela dan pintu secara rutin agar cahaya matahari masuk kedalam rumah penderita yang dapat menekan berkembang biaknya bakteri *tuberculosis*. Selain itu kondisi kelembaban yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan bakteri rentan hidup lebih baik di dalam ruangan yang tingkat kelembabannya tinggi. Sinar matahari yang masuk ke dalam rumah dapat meningkatkan suhu ruang dan menyebabkan kehilangan panas tubuh, sehingga keseimbangan vitalitas terganggu hal ini menyebabkan tertularnya bakteri *tuberculosis*.

Tabel 7 Variabel Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru

Variabel Perilaku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	7	29,2 %
Kurang Baik	17	70,8 %
Total	24	100 %

Hasil penelitian perilaku pencegahan penularan Tb paru pada responden dengan Tb Paru di wilayah kerja puskesmas slogohimo menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penularan Tb paru pada responden dengan Tb Paru hasil kurang baik sebanyak 17 responden (70,8%) dan baik sebanyak 7 responden (29,2%). Masyarakat harus memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberculosis paru terutama tanda dan gejala, penyebab serta bagaimana penularan tuberculosis paru. Apabila masyarakat sudah mengetahui, maka mereka dapat mengambil sikap untuk bertindak dalam upaya pencegahan TB paru (Imaduddin, Setiani dan Suhartono, 2019).

Perilaku merupakan faktor penting dalam pencegahan penularan Tb Paru karena perilaku diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku berhubungan cukup erat dengan kejadian TB Paru karena

perilaku kesehatan yang kurang dalam pencegahan penyakit Tb paru, sehingga seseorang mudah terpapar penyakit Tuberculosis apabila tidak disertai kesadaran dalam berperilaku pencegahan seperti deteksi dini penyakit *tuberculosis*.

Tabel 8 Analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru dan di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru				Total	
	Kurang Baik		Baik		£	%
	F	%	F	%		
Kurang Baik	14	58,3	2	8,4	16	66,7
Baik	3	12,5	5	20,8	8	33,3
Jumlah	17	70,8	7	29,2	24	100

Spearman Rho $p = 0,009$ $r = 0,519$

Hasil uji analisis statistik hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo berdasarkan Uji Korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil korelasi 0,519 dan nilai $p = 0,009 < 0,05$ menunjukkan hipotesis pada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru diterima. Nilai koefisien korelasi antar variabel hasil r sebesar 0,51 – 0,75 artinya adalah hubungan kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu sebesar 0,519 artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi perilaku pencegahan penularan Tb Paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaka (2020) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberculosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang, dari 30 responden keluarga pasien yang mengidap penyakit tuberculosis, 15 orang berpengetahuan baik (100.0%) dan memiliki upaya pencegahan baik

sebanyak 8 orang atau (61,5%) dan diperoleh p value = 0,017 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan responden meliputi beberapa variabel diantaranya yaitu variabel pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan, penularan dan gaya hidup sehat. Seseorang yang berpendidikan akan cenderung mendapatkan informasi. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Tb paru sehingga diharapkan masyarakat lebih memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dalam hal preventif untuk dijadikan sebagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari serta selalu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kesehatan hidup. Penggunaan fasilitas kesehatan dapat ditingkatkan untuk dapat mengontrol tentang kesehatan pada masyarakat.

Tabel 9 Analisa hubungan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru dan di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo

Faktor Lingkungan	Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru				Total	
	Kurang Baik		Baik		£	%
	F	%	F	%		
Kurang Baik	9	37,5	2	8,3	11	45,8
Baik	8	33,3	5	20,9	13	54,2
Jumlah	17	70,8	7	29,2	24	100
Kendall Tau-b p = 0,222 r = 0,286						

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan hasil kurang baik sebanyak 16 responden (66,7%) dan baik sebanyak 8 responden (33,3%). Hasil pada perilaku pencegahan

penularan Tb Paru dengan hasil kurang baik sebanyak 17 responden (70,8%) dan baik sebanyak 7 responden (29,2%). Hasil uji analisis statistik hubungan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo berdasarkan Uji Korelasi *Kendall's Tau-b* didapatkan hasil korelasi 0,222 dan nilai $p = 0,286 > 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima tidak ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru tidak diterima. Nilai koefisien korelasi antar variabel hasil r sebesar 0,00 – 0,25 artinya adalah hubungan sangat lemah. Begitu pula hasil uji statistik chi square pada penelitian ini (Mubarok & Siwiendrayanti, 2021) diperoleh hasil bahwa kelembaban berhubungan dengan kejadian transmisi tuberkulosis satu rumah, dimana responden yang tinggal di rumah dengan kelembaban kurang baik berisiko 0,195 kali lebih besar tertular tuberkulosis dibandingkan dengan responden yang tinggal di rumah dengan kelembaban baik.

Hasil penelitian didapatkan bahwasanya faktor lingkungan tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb paru dikarenakan dalam hal ini lingkungan fisik rumah yang dijadikan sebagai acuan. Lingkungan fisik dengan perilaku tidak memiliki hubungan yang signifikan tetapi jika lingkungan fisik tidak sesuai dengan kriteria serta tidak ada perilaku pencegahan penularan hal tersebut dapat berdampak pada kesehatan. Pada kriteria pertanyaan tentang perilaku berhubungan dengan lingkungan seperti jendela yang cukup untuk pencahayaan alami dan ventilasi untuk pertukaran udara serta agar sinar matahari masuk. Pada penelitian ini kekurangan yang ada yaitu tidak ada kriteria khusus untuk faktor lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisa dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa karaktersitik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-

laki, rata – rata responden berusia 47,63 tahun dengan usia paling rendah adalah 21 tahun dan usia paling tinggi adalah 71 tahun, mayoritas berpendidikan SMP dan mayoritas bekerja sebagai buruh. Tingkat pengetahuan pada pasien Tb Paru mayoritas sebanyak 16 orang (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Faktor Lingkungan pada pasien Tb Paru mayoritas sebanyak 13 orang (54,2 %) memiliki faktor lingkungan baik. Perilaku pencegahan penularan Tb Paru mayoritas sebanyak 17 orang (70,8 %) memiliki perilaku pencegahan penularan Tb Paru kurang baik. Terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo dengan nilai korelasi 0,519. Tidak ada hubungan signifikan faktor lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo dengan nilai korelasi 0,222.

SARAN

1. Bagi Responden
Diharapkan penelitian ini menambah informasi bagi responden dengan Tb Paru dan meningkatkan pengetahuan serta menjaga lingkungan dalam pencegahan penularan Tb Paru.
2. Bagi Keperawatan
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perawat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dalam pencegahan penularan Tb Paru serta dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian lain.
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan meningkatkan pengetahuan serta menjaga lingkungan dalam pencegahan penularan Tb Paru.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan ajar dalam bidang keperawatan keluarga dalam pencegahan penularan Tb Paru.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dan memberi informasi bagi pengembangan penelitian serupa dimasa yang akan datang sehingga kekurangan dalam penelitian ini memberikan pandangan yang lain.

6. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dari hasil yang telah didapatkan serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peneliti untuk selalu belajar dan menambah pengetahuan agar berguna bagi masyarakat serta kekurangan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi peneliti untuk menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Terhadap Perilaku Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Puskesmas Kramat Jati.
- Astuti S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1, 1
- Budiman, R., & Agus. (2018). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika.
- Damayati, D.S., Susilawaty,A., & Maqfirah. (2018). Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Liukang Tupabbring Kabupaten Pangkep. Higiene,4, 121 – 129. Danusantoso, Halim (2012). Buku Saku Ilmu Penyakit Paru, Ed 2. Jakarta : ECG.
- Dinkes Jateng, 2021. Kerangka Acuan Kajian Bidang Kesehatan: Kajian Optimalisasi Utilisasi Tes Cepat Molekuler TBC (Studi pada Puskesmas TCM dan Jejaringnya di Jawa Tengah). Semarang. Dinkes

- Egayaka (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Tugu Jaya Kabupaten OKI.
- Fawwaz, F., Susanto, A., & Sukmaningtyas, W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bkpm) Purwokerto. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(2).
- Kemenkes. (2022). Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di Tahun 2022.
- Kemenkes RI, 2020. Petunjuk Teknis Penanganan Infeksi Laten Tuberculosis (ILTb). Jakarta: Kemenkes RI.
- Lerenggam, F., Berhimpong, M., & Pongoh, L. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan pencegahan Penyakit Tuberculosis Paru di Puskesmas Rainis Kecamatan Rainiskabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*.
- Lestari Muslimah. (2019). Physical Environmental Factors and Its Association with the Existence of Mycobacterium Tuberculosis: A Study in The Working Region of Perak Timur Public Health Center. *J Kesehatan Lingkungan*.
- Rahmawati, S., Ekasari, F., & Yuliani, V. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 254–265.
- Romadhan S, S., Haidah, N & Hermiyanti, P. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Babana Kabupaten Mamuju Tengah. *An-Naada J. Kesehatan Masyarakat*
- Sugion, Ningsih Fitriani, & Ovany Riska. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja upt puskesmas pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- WHO. (2022). Global Tuberculosis report 2022.